

Alumni dan Problematikanya: Perdebatan Filosofis dan Refleksi Masa Depan Jurusan MPI

Rusmini

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
e-Mail: rusmini@uinjambi.ac.id

Abstract

Along with his journey, Department of Management Studies has given birth to a number of graduates of the sacred, referred to as the 'alumni'. The term attached to each graduate who was born; the course is expected to attach to the attribute 'competencies' that he carried. There are a number of problems that go with it. Among the problems is the existence of global demands requires the need for graduates have high competitiveness in order for graduates of Islamic Education Management can tap into a global and competitive job market. This article sets forth that overcome its alumni depends very much on how to build moral and academic traditions. Therefore, building philosophy and reflection about the meaning, direction and the future of the Department of management of Islamic education became very important to provide reinforcement to the identity, so that alumni alumni expected to helpless competitiveness on the job market (marketable). This is quite reasonable given the level of competition that increasingly tight College, the quality of education services is still relatively without much gives reinforcement of moral and good academic traditions to alumni. This article was more of a highlight of its alumni, and its future, the philosophical debate over the existence of the Department of Management Studies, as well as the engineering curriculum and leadership. It is hoped this article can give you a view of alumni and problems associated mainly with philosophical debate and reflection on the future of the Department of management of Islamic education.

Keywords: Alumni, Philosophical Debate and Reflection on Islamic Education Management

Abstrak

Seiring dengan perjalanannya, jurusan Manajemen Pendidikan Islam telah melahirkan sejumlah lulusan yang sakral disebut sebagai 'alumni'. Istilah ini melekat pada setiap lulusan yang dilahirkan; yang tentunya diharapkan melekat atribut 'kompetensi' yang disandangnya. Terdapat sejumlah problematika yang mengiringinya. Di antara problematika tersebut adalah adanya tuntutan global yang menghendaki perlunya lulusan memiliki daya saing tinggi agar lulusan Manajemen Pendidikan Islam dapat memasuki pasar kerja global dan kompetitif. Artikel ini memaparkan bahwa mengatasi problematika alumni sangat tergantung pada bagaimana membangun moral dan tradisi akademik. Karena itu, membangun filosofi dan refleksi tentang makna, arah dan masa depan jurusan Manajemen Pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk memberi penguatan kepada jati diri alumni, sehingga alumni diharapkan mampu berdaya saing pada pasar kerja (marketable). Hal ini cukup beralasan mengingat tingkat persaingan perguruan tinggi yang semakin ketat, layanan mutu pendidikan yang masih relatif dengan tanpa banyak

memberikan penguatan moral dan tradisi akademik yang baik kepada alumni. Artikel ini lebih banyak menyorot tentang alumni, problematika dan masa depannya, perdebatan filosofis eksistensi Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, serta rekayasa kurikulum dan leadership. Diharapkan artikel ini dapat memberikan pandangan tentang alumni dan problematikanya terutama terkait dengan perdebatan filosofis dan refleksi masa depan jurusan Manajemen Pendidikan Islam.

Kata Kunci: Alumni, Perdebatan Filosofis dan Refleksi Manajemen Pendidikan Islam

Pendahuluan

Di awal perjalanan abad ke-21 (*the third millenium*) ini, kesadaran global tentang peningkatan sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan dan kehendak untuk menempatkan manusia sebagai titik sentral pembangunan (*human centered development*) tampak semakin jelas.¹ Meskipun di satu sisi selain menjadi titik sentral pembangunan, tetapi juga menjadi masalah pembangunan. Samsu menyatakan bahwa akhlak merupakan isu yang sangat banyak disorot oleh praktisi pendidikan dan sosial terutama dalam kaitannya dengan pergeseran nilai akhlak peserta didik dan nilai yang dianut oleh masyarakat Indonesia saat ini.² Pendidikan yang dikehendaki bukan saja yang mencerdaskan, tetapi juga harus berakhlak dan berakhlak. Samsu³ menyatakan bahwa akhlak dan relevansinya dengan peserta didik merupakan pembicaraan serius dalam dunia pendidikan. Menurut UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional⁴ ini disebabkan karena pendidikan diarahkan pada usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini hanya bisa diperoleh dengan tradisi akademik yang baik.

Berbicara tentang akademik, pada dasarnya bersentuhan dengan lembaga pendidikan tinggi dan dunia keilmuan. Setiap lembaga akademis merupakan wadah persemaian akademis, keilmuan, intelektualitas, emosi, moral, dan budaya untuk bekerja dalam disiplin ilmu atau bidang keahlian tertentu⁵. Konsekuensi logis dari kedudukan perguruan tinggi, baik sebagai pusat persemaian keilmuan maupun sebagai persemaian budaya tentunya harus senantiasa mengacu pada tanggung jawab dan kewajiban perguruan tinggi tersebut dalam melaksanakan fungsi dan peranannya dalam mencapai tujuan pendidikan, yang selanjutnya tidak

¹ Malik Fadjar, dkk. *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan SDM*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 10.

² Samsu. *Pemikiran Az-Zarnuji tentang Akhlak: Menggali Peran Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Pergeseran Nilai Akhlak Peserta Didik Kota Jambi* : Jurnal At-Ta'lim, vol. 6, 2015, hlm. 59.

³ Ibid, hlm. 60.

⁴ UU No.20/2003 tentang Sistem pendidikan Nasional.

⁵ Frederick E. Balderstone, *Managing Today's University* (USA: The Jossey-Bass, Inc.), 1995, hlm. 104.

bisa terlepas dari unsur-unsur sumber daya manusia seperti dosen, mahasiswa dan proses pembelajaran.

Sebagai bagian dari kegiatan akademik, MPI merupakan salah satu dari sekian banyak disiplin keilmuan yang dikembangkan dalam nomenklatur keilmuan di lingkungan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) pada Kementerian Agama Republik Indonesia. Manajemen Pendidikan Islam (yang selanjutnya disingkat MPI) merupakan nomenklatur baru sebagai ganti dari Kependidikan Islam. Menurut Samsu⁶ pada awal kehadiran jurusan MPI/KI lebih diharapkan akan mampu menjadi embrio lahirnya calon-calon pemikir di bidang kependidikan Islam.

Meskipun dalam prakteknya tidak menampakkan orientasi yang cukup jelas, terutama dalam memberikan arah dan masa depan lulusan yang masih berorientasi pada kebutuhan pasaran kerja. Dengan minimnya kualitas dan daya serap lulusan MPI di pasaran kerja, maka para pemikir pendidikan terutama pemikir MPI serta dukungan pengambil kebijakan (pusat dan daerah) telah ikut mendorong lahirnya jurusan MPI dengan orientasinya yang lebih spesifik di bidang MPI. Sejalan dengan tuntutan global yang menghendaki perlunya lulusan memiliki daya saing tinggi agar lulusan MPI dapat memasuki pasaran kerja global dan kompetitif, maka jurusan MPI mesti membangun profil lulusannya yang *marketable*.

Karena itu pula, tidak dapat disangkal bahwa setiap satuan dan jenjang pendidikan yang ada tentu diarahkan untuk melahirkan alumni yang berkualitas dan *marketable*. Itulah sebabnya, pengelola pendidikan memiliki tanggungjawab yang besar dalam melahirkan alumni yang berkualitas tersebut. Peran dan tanggung jawab pengelola pendidikan ini menjadi penting, terlebih-lebih dihadapkan kepada tingginya angka pengangguran yang merupakan *skilled labour* yang dikeluarkan oleh perguruan tinggi, dan tidak terkecuali adalah alumni jurusan MPI. Namun dalam realitasnya, tidak selamanya demikian. Angka partisipasi jurusan MPI masih sangat rendah dalam pusaran kerja terutama di sektor pemerintahan seperti menjadi tenaga kependidikan (administratur) di sekolah/madrasah/pesantren.

Itulah sebabnya, perlu direkonstruksi kembali efektivitas Jurusan MPI dalam melahirkan alumni yang dihadapkan pada persoalan lapangan pekerjaan setelah menjadi alumni. Saya kira, alumni jurusan MPI yang semakin dipersempit lahan kerjanya; yang tidak lagi diarahkan untuk menjadi tenaga pendidik (guru), tetapi direorientasikan untuk menjadi tenaga kependidikan (administratur sekolah/madrasah), maka justru mempersempit ruang gerak alumni untuk berkiprah dalam dunia pendidikan.

⁶ Samsu dalam Ahmad Afif dan M. Yusuf Tahir. "Mengembangkan Kurikulum Manajemen Pendidikan Islam Berbasis SNPT ber-KKNI untuk Menghasilkan Lulusan Yang Berdaya Saing Tinggi". *Proceeding* dalam Seminar Nasional (Penerbit: Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar kerja sama dengan Forum Komunikasi Jurusan KI/MPI se-PTKIN/PTKIS, 2016), hlm. 327-340.

Selain itu, juga terdapat sejumlah problematika yang dihadapi oleh jurusan MPI ini, di antaranya adalah 1) untuk menjadi tenaga administratur sekolah/madrasah alumni MPI bukan merupakan fungsional khusus seperti pustakawan, laboran, operator, dan teknis tertentu, sehingga memungkinkan untuk alumninya tidak fungsional di lapangan, 2) jurusan MPI tidak menawarkan satuan keilmuan yang dapat diaplikasikan langsung di sekolah/madrasah mengingat alumni MPI sebagai calon administrator pendidikan bukan pengambil kebijakan, 3) alumni MPI tidak memiliki keahlian khusus yang dapat mendukung terbentuknya karir alternatif, 4) desain dan rekayasa kurikulum tidak dirancang untuk mempersiapkan alumninya agar siap beradaptasi (*adaptable*) dengan kebutuhan dan keperluan pasar kerja, 5) *leadership* dan *management* pengelolaan jurusan MPI dirancang untuk mengadakan labor dan melakukan praktikum yang berorientasi pada penyediaan wawasan dan lapangan kerja, dan sejumlah persoalan lainnya.

Berangkat dari problematika ini, maka sebenarnya menyiapkan masa depan alumni jurusan MPI agar dapat merebut pasaran kerja yang sangat *competitive* dan *limited* sangat diperlukan untuk menyiasati masa depan jurusan MPI dan persoalan serapan tenaga kerja alumni.

Problematika Alumni

Alumni jurusan MPI harus menyadari jati dirinya sebagai alumni. Artinya sebagai alumni, ia harus menampakkan keluasan wawasan dan perspektif, kedalaman penghayatan, serta kekuatan daya sanding, daya saing dan daya tanding kinerja sebagai alumni MPI, sehingga ia sebagai alumni dapat memenangkan dan menampakkan keunggulannya dalam merebut pasar kerja.

Jati diri alumni, sebagaimana juga halnya berlaku pada alumni jurusan lain, seharusnya memahami betul atas kekuatan, keunggulan, spesifikasi, serta distingsi jurusannya, sehingga memungkinkan ia dapat memperlihatkan tipikal, model, serta citra jurusan serta alumni jurusan MPI tersebut berhadapan dengan jurusan lain kapan dan dimana pun.

Jati diri tersebut terlihat pada seberapa kuat alumni memahami wilayah disiplin keilmuan yang dimilikinya, sehingga memungkinkan ia berjuang untuk itu. Tidak adanya pemaknaan akan jati diri ini, menyebabkan alumni tidak saja minder dengan keunggulan dari jurusan lain, tetapi juga dapat mematikan daya tarik dan daya pikat jurusan tersebut. Itulah sebabnya, membangun jati diri alumni jurusan MPI sangat penting dalam membangun atmosfer masa depan alumni yang menjanjikan. Membangun jati diri alumni artinya membangun moral dan tradisi akademik yang baik.

Akibat moral dan tradisi akademik demikian, telah menempatkan mahasiswa pada posisi pasif dan menerima pengetahuan semata dari dosen. Bahkan jauh dari itu, telah memerankan mahasiswa sebagai 'kolektor pengetahuan' yang boleh jadi peran tersebut tidak dapat dipahami atau diimplementasikan oleh mahasiswa

sebagai alumni dengan sejumlah khazanah ilmu pengetahuan yang diterima oleh dosen.

Berangkat dari pandangan ini, maka membangun karakteristik alumni dengan moral dan tradisi akademik yang baik, juga berarti membangun perspektif masa depan alumni, membangun peran pendidikan yang berkualitas, serta menyiapkan dan melahirkan alumni yang dapat *marketable* di pasar kerja. Padahal pasar kerja yang dihadapi saat ini relatif semu, menuntut *skilled labour* dan mengglobal misalnya melalui AFTA dan AEC (MEA)⁷, dan ini tentu hanya bisa dilakukan dengan membangun budaya alumni. Itulah sebabnya Rusmini⁸ mengutip pendapat Ace Suryadi⁹ menyatakan bahwa antara pendidikan dan kebudayaan terdapat suatu hubungan yang interaktif, karena proses pendidikan pada hakikatnya merupakan proses membudaya. Dalam proses yang dimaksud, pendidikan bukan sekedar mentransfer nilai-nilai yang ada dalam tradisi, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan budaya yang ada dan mengantisipasi nilai-nilai yang mungkin muncul di masa yang akan datang. Dalam hal ini, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan tiga jenis pelaku budaya, yaitu manusia (mahasiswa) yang sadar budaya, manusia (mahasiswa) yang membudaya, dan manusia (mahasiswa/alumni) sebagai budayawan dalam arti yang luas.

Jika dicermati pendapat di atas, maka terlihat bahwa pendidikan memegang peranan penting untuk membangun budaya (kultur) alumni yang baik, meskipun Nurulpaik (2005)¹⁰ berpendapat kalau kita sepakat bahwa calon tenaga kependidikan harus dipersiapkan secara profesional dalam satu setting pengkondisian tertentu, maka lingkungan pendidikan harus didesain dan disiapkan sedemikian rupa, sehingga mampu membentuk karakter yang diharapkan.

⁷ Gusmadi Bustomi, *Menuju Asean Economic Community 2015*, t.t.: Departemen Perdagangan Republik Indonesia, t.th), hlm. 4. Sebagaimana dikutip oleh Siti Nur Asiyah, "The Correlation Between Self Esteem and Self Efficacy with Student's Career Maturity at State Islamic University Sunan Ampel Surabaya in Dealing MEA" yang menyatakan AEC adalah bentuk integrasi ekonomi Asean dalam artian adanya sistem perdagangan bebas antara negara-negara di dalamnya yang akan diberlakukan mulai 15 Desember 2015. Perdagangan bebas ini meliputi barang, jasa, investasi, dan tenaga terampil serta aliran modal, dalam *Annual International Conference on Islamic Studies AICIS 2016*, hlm. 1.

⁸ Rusmini, "Budaya Akademik Mahasiswa: Pengantar ke Arah Diseminasi Budaya Akademik di Kalangan Mahasiswa dan Civitas Akademika IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi", *Jurnal* 2012.

⁹ Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 1993, hlm. 195.

¹⁰ Nurul paik, Iik. "Ke Mana Arah Pengembangan LPTK?" *Pikiran Rakyat Cyber Media* (Kamis 02 June 2005) diakses 5 Februari 2019.

Perdebatan Filosofis Eksistensi Jurusan MPI

MPI sebagai disiplin ilmu sosial merupakan turunan dan pengembangan dari disiplin ilmu sosial, yaitu *manajemen*, *pendidikan* dan *Islam*. '*Manajemen*' berkaitan dengan upaya bagaimana mengelola satuan/jenjang pendidikan dengan menekankan pada prinsip produktivitas, efektivitas, efisiensi dan akuntabilitas penyelenggaraan dengan standar mutu yang tinggi, sedangkan '*pendidikan*' adalah usaha sadar yang dilakukan (baik kelompok ataupun perseorangan) dalam rangka terjadinya transfer pengetahuan/ilmu pengetahuan dan nilai dari guru kepada peserta didik agar dapat menjadi manusia dewasa (baik cara berfikir, bertindak maupun berbuat).

Adapun '*Islam*' merupakan doktrin, nilai, akidah, serta sistem sosial yang dibangun atas konstruksi ilahiyah dan ubudiyah kepada Allah agar terjadi desendensi sosial islami dalam sistem kemasyarakatan. Dari ketiga disiplin keilmuan tersebut terlihat bahwa sebenarnya memiliki lahan dan kajian tersendiri, meskipun ketiganya dapat digabung menjadi satu, sehingga memberikan arti spesifik di bidangnya. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa MPI sebagai keilmuan digunakan dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan Islam, di satu sisi, dan/atau memunculkan alternatif disiplin keilmuan tertentu yaitu manajemen pendidikan yang ditawarkan dalam Islam, sehingga disini dapat memunculkan teori-teori baru tentang pendekatan Islam dalam mengelola pendidikan, berbeda sebagaimana yang dipahami oleh pendidikan umum yang mendekati pendidikan dengan pendekatan manajemen konvensional seperti apa yang dipahami hari ini.

Berangkat dari kedua pandangan inilah, maka perlu didudukkan epistemologi keilmuan jurusan MPI sebagai embrio keilmuan baru dalam tataran pengelolaan pendidikan keislaman dan kelahiran alumni baru dengan karakteristik spesifik.

1. Ontologi MPI dalam Membangun 'Karakter Keilmuan'

Dari sisi ontologi, jurusan MPI memperdebatkan 'karakter keilmuan' seperti apa yang ingin dibangun. Karakter keilmuan ini tentu harus berbeda dengan disiplin keilmuan lain, yang telah ada dengan bidangnya yang spesifik. Perdebatan disekitar ontologi, menghadapkan MPI untuk mengkritisnya layak/tidaknya menjadi sebuah disiplin ilmu.

Sebagai sebuah disiplin keilmuan, jurusan MPI berusaha menyuguhkan karakter dan bentuknya yang ideal dengan mencari identitasnya. Karakter keilmuan yang diinginkan adalah terbangunnya kultur manajemen islami dalam penyelenggaraan sistem pendidikan pada tingkat satuan/jenjang pendidikan yang ada. Penggalan kultur manajemen islami dipersyaratkan untuk membedakan eksistensi penyelenggaraan pendidikan umum dengan pendidikan Islam.

2. Epistemologi MPI sebagai Embrio Keilmuan

Perkembangan ilmu terutama pada bidang filsafat terdapat hal pokok yang menjadi cabang kajian mengenai cara manusia berfikir. Ketiga cabang

tersebut merupakan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Epistemologi berasal dari kata '*Episteme*' yaitu pengetahuan dan juga 'logos yang bermakna ilmu, uraian atau alasan', sehingga secara etimologi, epistemologi dapat diartikan sebagai teori tentang ilmu pengetahuan atau *theory of knowledge*. Epistemologi merupakan sebuah kajian ilmu yang sangat populer dan menjadi hal yang paling menarik. Secara sederhana epistemologi merupakan pokok bahasan yang mengkaji tentang pengetahuan serta kaitannya dengan kebenaran yang hakiki. Epistemologi menjadi pembahasan menarik ketika dikaitkan dengan ketuhanan karena kebenaran yang hakiki hanya akan dimiliki oleh tuhan, oleh karena itu hakekat dari kebenaran hakiki yang dijadikan subyek dalam epistemologi menjadi hal yang mustahil untuk didapatkan oleh pemikiran dan rasa dari manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan¹¹.

Karena itulah, dalam filsafat kita mengenal tiga bentuk paradigma keilmuan, satu diantaranya adalah epistemologi yaitu sebuah paradigma menggali tentang asal-usul keilmuan tertentu. Di sini akan dihadapkan kepada MPI merupakan disiplin keilmuan atau tidak. Di awal telah dikatakan bahwa MPI sebagai disiplin ilmu sosial merupakan turunan dan pengembangan dari disiplin ilmu sosial, yaitu *manajemen*, *pendidikan* dan *Islam*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa embrio lahirnya keilmuan MPI berangkat dari ketiga disiplin tersebut. Jika manajemen lebih menekankan kepada *how to manage*, pendidikan merupakan penyelenggaraan suatu sistem/jenjang/jalur keilmuan tertentu untuk mewujudkan *transfer of knowledge*, dan *transfer of value* dari seorang guru kepada peserta didik, sementara Islam merupakan doktrin, nilai, sistem, akidah, serta ibadah yang menjadi dasar terbangunnya kesadaran sosial untuk pengembangan kehidupan sosial seperti pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya yang menyangkut seluruh sistem nilai kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, MPI dapat dimaknai sebagai upaya penyelenggaraan pendidikan dalam kerangka transfer ilmu dan nilai dari guru kepada peserta didik berdasarkan Islam sebagai doktrin, nilai, sistem, akidah, serta ibadah tersebut, yang karenanya pengelolaan (*manajemen*) perlu dilakukan secara profesional melampaui nilai umum (*common sense*) yang ada.

Berdasarkan prinsip ini, maka MPI secara epistemologis seharusnya menampilkan manajemen pengelolaannya yang relatif lebih unggul dari pada pendidikan lainnya, karena berasal dari akar keilmuan yang jelas, yaitu Islam.

3. Aksiologi dan Manfaat Praktis MPI dalam Ranah Keilmuan

Jurusan MPI dihadapkan pada persoalan pengelolaan pendidikan keagamaan. Secara aksiologis, hadirnya jurusan MPI secara praktis diharapkan memberikan kontribusi dalam ranah keilmuan khususnya terkait dengan

¹¹ <http://www.ahmaddahlan.net/2015/10/hakikat-dan-pengertian-epistemologi-dan-Epistimologi-filsafat-ilmu.html> diakses pada tanggal 28 April 2017.

manajemen pendidikan. Karakteristik islami yang melekat dalam penyelenggaraan pendidikan keagamaan diharapkan secara fungsional juga dapat dikelola secara islami. Secara aksiologis, pendidikan keagamaan dengan pengelolaan secara islami diharapkan memperoleh distingsi dan keunggulan dalam penyelenggaraan pendidikan dan melahirkan alumni MPI.

Rekayasa Kurikulum dan *Leadership*: Arah dan Masa Depan Jurusan MPI

Salah satu fungsi kepemimpinan adalah melakukan pembangunan. Stepanus Henryk (2013)¹² menjelaskan bahwa pembangunan diartikan sebagai suatu 'proses'. Pembangunan sebagai proses menggambarkan adanya pengembangan, baik meliputi proses pertumbuhan (*growth*) ataupun perubahan (*change*) dalam kehidupan bersama (organisasi) sosial dan budaya. Ini artinya, kepemimpinan pendidikan perlu digiring untuk menentukan arah dan masa depan jurusan MPI. Salah satu upaya dalam menentukan arah dan masa depan jurusan MPI adalah dengan rekayasa kurikulum dan *leadership*.

Rekayasa kurikulum dan *leadership* jurusan MPI merupakan aspek terpenting dalam menentukan arah dan masa depan jurusan MPI. Dikatakan demikian, karena rekayasa kurikulum dan *leadership* jurusan MPI tentu berkaitan dengan pengembangan karir alumni sebagai output pendidikan. Arah dan masa depan alumni jurusan MPI harus digiring pada penguatan dan pematangan karir alumni. Terkait dengan pematangan karir ini, Siti Nur Asiyah (2016)¹³ mengutip pendapat Crites, Super, dan Savickas.

Crites mendefinisikan kematangan karir individu sebagai kemampuan individu untuk membuat pilihan karir, yang meliputi penentuan keputusan karir, pilihan yang realistik dan konsisten. Kematangan karir mengarah pada pengenalan karir secara menyeluruh, diawali dengan pengenalan potensi diri, memahami lapangan kerja yang sebenarnya, merencanakan sampai dengan menentukan pilihan karir yang tepat¹⁴.

Super kematangan karir adalah kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir pada tahap perkembangan tertentu. Pengertian menunjukkan bahwa kematangan karir berkaitan dengan tugas perkembangan karir pada setiap tahap perkembangan karir¹⁵. Menurut Super konsep pematangan karir (*career maturity*) memiliki beberapa dimensi, yaitu 1) *career planning* (perencanaan karir), 2) *Career exploration* (eksplorasi karir), 3) *Decision making*

¹² Stepanus Henryk, "Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Sungai Keledang Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda," *Ejournal Ilmu Pemerintahan*, 2013, 1 (2): 612 – 625

¹³ Siti Nur Asiyah, "The Correlation Between Self Esteem and Self Efficacy with Student's Career Maturity at State Islamic University Sunan Ampel Surabaya in Dealing MEA" dalam *Annual International Conference on Islamic Studies AICIS 2016*, hlm. 3.

¹⁴ Siti Nur Asiyah mengutip Crites dalam Amy Pravitasari, "Hubungan Antara Self-Esteem dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan SMK 2 Negeri Depok Sleman Yogyakarta", *Skipsi*, (Yogyakarta: t. p, 2014), hlm.17.

¹⁵ *Ibid*, hlm, 3.

(pengambilan keputusan), 4) *World of work information* (informasi dunia kerja), dan 5) *Knowledge of the preferred occupational group* (pengetahuan mengenai pekerjaan yang diminati)¹⁶.

Savickas lebih jelas lagi menjelaskan bahwa kematangan karir merupakan konsep yang mengacu pada kesiapan individu untuk mendapatkan informasi, membuat keputusan karir yang sesuai dengan usia perkembangannya, dan kemampuan mengatasi tugas-tugas perkembangan karir¹⁷.

Selain rekayasa kurikulum, peran *leadership* dalam membina jurusan MPI juga sangat penting, terutama dalam menumbuhkan kembangkan instrumental input, environmental input, serta proses pendidikan dan output (lulusan). *instrumental input* dimaksud misalnya *institutional quality*, *human resources*, *content quality (teaching/advisory)*, *program quality*, *dukungan finance*, *management quality assurance*, mahasiswa, dan *supports*. Adapun menurut Syukri, dkk¹⁸ menjelaskan *instrumental input* dimaksud adalah kebijakan pendidikan, program pendidikan/kurikulum, personil (kepala sekolah, guru, staf dan tata usaha), sementara *environmental input* dimaksud adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, masyarakat, lembaga dan unit kerja. Adapun yang dimaksud dengan *proses pendidikan* adalah terdiri dari (pengajaran, pelatihan, pembimbingan, evaluasi, ekstra kurikuler, dan pengelolaan), sedangkan yang dimaksud dengan *output (lulusan)* adalah bagaimana membekali lulusan dengan sejumlah pengetahuan, kepribadian, dan performansi (kinerja).

Simpulan

Orientasi alumni jurusan Manajemen Pendidikan Islam harus menampakkan arah dan masa depannya yang cukup jelas, terutama dalam memasuki pasaran kerja. Karena itu, perdebatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi jurusan Manajemen Pendidikan Islam harus diberi penguatan yang jelas tentang arah dan masa depan lulusan (alumni). Karena itu, membangun karakter keilmuan, rekayasa kurikulum, serta *leadership* yang baik, memungkinkan jurusan MPI dapat memecahkan problematika keilmuan alumni serta penguatan kompetensi lulusannya agar *marketable*.

Demikianlah beberapa pokok pemikiran yang dapat disampaikan dalam proceeding ini, yang diharapkan dapat memberikan suatu pandangan tentang problematika dan refleksi arah dan masa depan jurusan MPI agar dapat memberikan gambaran tentang profil lulusan yang diinginkan, terutama dalam menghadapi tuntutan dan persaingan alumni/lulusan yang sangat ketat yang menuntut bukan hanya sekedar gelar, tetapi juga kompetensi.

¹⁶ Siti Nur Asiyah, *The Correlation Between Self Esteem and Self Efficacy...*, hlm. 3-4.

¹⁷ Siti Nur Asiyah mengutip Savickas dalam Satriyo Wibowo, "Pengaruh Keyakinan Diri dan Pusat Kendali terhadap Kematangan Diri (Kasus Siswa SMK Negeri 6 Jakarta)", *Tesis* (Jakarta: t.p, 2010), hlm. 19. t.d.

¹⁸ Ahmad Syukri, Marwazi, dan Musli. "Islam dan Mutu Pendidikan: Empowering Sekolah Dasar Islam Terpadu", Pusaka Jambi, 2017, hlm. 15.

Daftar Pustaka

- Anonim, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional.
- Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Ahmad Syukri, Marwazi & Musli. "Islam dan Mutu Pendidikan: Empowering Sekolah Dasar Islam Terpadu", Pusaka Jambi, 2017.
- Crites dalam Amy Pravitasari, "Hubungan Antara Self-Esteem dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan SMK 2 Negeri Depok Sleman Yogyakarta", *Skipsi*, Yogyakarta: t. p, 2014.
- Frederick E. Balderstone, *Managing Today's University*, USA: The Jossey-Bass, Inc., 1995.
- Gusmadi Bustomi, *Menuju Asean Economic Community* t.t.: Departemen Perdagangan Republik Indonesia, t.th, 2015
- <http://www.ahmaddahlan.net/2015/10/hakikat-dan-pengertian-epistemologi-dan-Epistimologi-filsafat-ilmu.html> diakses pada tanggal 8 April 2019.
- Malik Fadjar, dkk. *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan SDM*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Nurulpaik, Iik. 2005. "Ke Mana Arah Pengembangan LPTK?" *Pikiran Rakyat Cyber Media*, Kamis 02 June 2005, diakses 5 Februari 2019.
- Rusmini, "Budaya Akademik Mahasiswa: Pengantar ke Arah Diseminasi Budaya Akademik di Kalangan Mahasiswa dan Civitas Akademika IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi," *Jurnal* 2012.
- Samsu dalam Ahmad Afif dan M. Yusuf Tahir. "Mengembangkan Kurikulum Manajemen Pendidikan Islam Berbasis SNPT ber-KKNI untuk Menghasilkan Lulusan yang Berdaya Saing Tinggi". *Proceeding* dalam Seminar Nasional, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar kerjasama dengan Forum Komunikasi Jurusan KI/MPI se-PTKIN/PTKIS", 2016.
- Samsu. "Pemikiran Az-Zarnuji tentang Akhlak: Menggali Peran Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Pergeseran Nilai Akhlak Peserta Didik Kota Jambi" *Jurnal At-Ta'lim*, vol. 6, 2015.
- Savickas dalam Satriyo Wibowo, "Pengaruh Keyakinan Diri dan Pusat Kendali terhadap Kematangan Diri (Kasus Siswa SMK Negeri 6 Jakarta)", *Tesis* Jakarta: t.p, 2010.
- Siti Nur Asiyah, "The Correlation Between Self Esteem and Self Efficacy with Student's Career Maturity at State Islamic University Sunan Ampel Surabaya in Dealing MEA" *Annual International Conference on Islamic Studies AICIS* 2016.
- Stepanus Henryk, "Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Sungai Keledang Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda," *Ejournal Ilmu Pemerintahan*, 2013, 1 (2).